

SINGARAJA - Sembilan perupa muda mahasiswa FKIP UNUD Singaraja menggelar 165 karya terbaik mereka tanggal 30 Mei 5 Juni 1993 di ruang pameran Kampus. Dikelar sebanyak 100 buah lukisan, 20 buah karya grafis dan masing-masing 15 karya keramik, patung, dan foto. Karya yang mereka pameran merupakan karya tugas akhir yang dikerjakan dengan bimbingan intensif dari dosen selama satu semester. Karya karya tersebut adalah hasil eksperimen dan eksplorasi, bukan saja dalam tema tetapi juga pada bahan dan alat.

Selama satu semester ini para mahasiswa dituntut mempraktekan seluruh kemampuan kreatifitasnya yang digabungkan dengan kemampuan berimajinasi dan berkreasi, mungkin suatu upaya menyatukan apa yang dirasakan oleh AD Pirous dan Popo Iskandar dalam melukis. Bagi Pirous, menciptakan adalah visualisasi penalaran detak jam di alam dengan detak jantung di dalam diri sendiri. Ia adalah rekaman kental penghayatan hati yang secara verbal sukar diungkapkan dan bersifat sangat pribadi, sedangkan bagi Popo Iskandar, lukisan adalah campuran ide, imajinasi, dan emosi.

Konsep

Konsep Pirous selaras dengan konsep Jacques Maritaix mengenal puisi: yang kira-kira berbunyi "bertemuan misterius antara jiwa dalam benda dengan jiwa dalam si seniman", sedangkan konsep Popo kita kenal sebagai konsep tentang proses kreatif secara umum yang menekankan adanya "getaran secara emosional dan intelektual yang ditambah imajinasi dapat membentuk konsep yang ditemukan dirinya dalam ben-

Dari Pameran Mahasiswa SeniRupa FKIP-UNUD

Forum Eksperimen Dan Eksplorasi

tuk dan struktur tertentu"

Para peserta pameran di dalam memilih bidang tertentu sebagai proyeknya tentu mempergunakan segala keterbatasan dan kelebihannya yang mungkin timbul dari pilihan tersebut. Memilih seni lukis dengan media cat minyak dan kanvas menawarkan pilihan kelebihannya dan hambatan, baik dari segi artistik maupun non artistik, misalnya segi finansial. Ketepatan pilihan itu, misalnya ditunjukkan oleh IGA Mahardiana yang memilih melukis di atas media plastik transparan dan kain keras dengan cat kualitas muralan, namun tidak merupakan hambatan baginya untuk berkreasi.

Dan pilihan gaya naive didukung oleh tema tema dari dunia anak-anak, seperti *Nonton Oudel-oudel Jakarta* dan *Nonton Reog Ponorogo*, selain penuh anak anak sebagai obyek lukisannya, juga, obyek tersebut di lihat oleh sepasang mata anak-anak yang tidak peduli pada proporsi maupun perspektif. Ketidapedulian terhadap perspektif ini juga nampak jelas pada "Gotong Hongkong yang mengambang" orang orang di dalam suatu kompleks perumahan sedang bekerja bakti: sebuah jalan di tengah tengah kanvas, dan di bagian atas dan bawah deretan rumah-rumah dan orang orang sedang bekerja.

Memilih batik sebagai teknik pengungkapan ide artistik bagi perupa muda merupakan tindakan yang tersendiri, karena media ini memerlukan ketelatenan dan kesabaran. Lantana Teknikova yang rumit, di samping keutuhan

keindahan penguasaan teknik melukis itu sendiri. Amri Yshya, misalnya, yang telah matang di dalam teknik melukis, tidak mengulangi kesulitan di dalam mentransfer keterampilannya tersebut ke dalam melukis dengan teknik batik, dan hasilnya telah diakui secara luas.

Ahmad Syaifudin di dalam beberapa karyanya sudah menampilkan kelebihannya di dalam mengeksploratif penggunaan warna secara maksimal dari warna-warna batik yang terbalas, misalnya di dalam "Conting I" dan "Conting II". Upaya menyusun komposisi yang enak dipandang nampak di dalam "Batik II".

Tradisi

Kalau Ahmad Syaifudin mempertimbangkan tradisi dengan mengeksploratif teknik membuat, Rochmah Taufiq memburu topong topong primitif sebagai sumber penciptaannya. Dan hasil buanaannya itu dituangkan tidak saja di dalam teknik cat minyak di atas kanvas, tetapi juga pada tripleks, dengan sengaja menggantung sisi pinggir kontournya, sehingga "Topong" mirip jajaran topong yang sesungguhnya. Taufiq nampak berant di dalam sepan sepannya walaupun masih menerlewat proses penataan komposisi warnanya yang sudah kelihai dan lumayan.

Ahmad abstrak sering dituangkan sebagai bentuk tempat bersama-karya para pelukis-anak-anak yang mempunyai teknik melukis naturalisya kurang, namun Kahardina membuktikan kemampuannya, terutama pada kolaborasi

san garis garis ritmis dan komposisi warnanya, misalnya pada "Abstrak XIV" yang mempunyai kesan menakutkan.

Kula selalu menarik perupa muda untuk dijadikan modelnya, lantaran dinamika gerak yang menggambarkan vitalitas yang dimiliki binatang ini. Pada beberapa lukisan A Husaini memang berharap mampu menangkap semangat ini dan memululkannya ke dalam kanvas, namun, tampaknya dia masih perlu waktu untuk menemuk lebih dalam ke jiwa kuda serta mengenyupkan teknik melukisnya.

Keramik merupakan pilihan yang jarang diambil oleh perupa pemula mungkin lantaran ada anggapan bahwa berkarya dengan mengukiskan keramik bukanlah kerja kerajinan. Memang di dalam masyarakat terdapat "ketidakefektif" di dalam memvonis para seniman ini dan menganggap mereka sekadar perajin, tanpa mempertimbangkan lebih jauh apakah karya-karya mereka bermutu seni. Paling tidak Nyoman Saja dengan karyanya "Pasasti" dan "Nyoman Guci" menunjukkan kemampuannya untuk menjadi seniman keramik di masa datang, sebab gainnya semakin semakin besar Cina di masa lalu.

Kemampuan Berkenbang

Karya grafis yang ditunjukkan dalam pameran ini mungkin memerlukan biaya paling minim dibanding dengan karya seni rupa yang lain, namun kesempatan untuk berkembang di dalam

penggunaannya sangat luas, terutama di masa penerbitan media cetak yang demikian maju.

Abdul Aziz dengan karya-karyanya cukup menunjukkan kemampuan teknik cetak saring, di samping kepeduliannya yang sangat dalam terhadap masalah-masalah sosial. Karya-karya semacam ini dapat langsung dimanfaatkan, misalnya untuk ilustrasi fiksi atau sampul buku. Karyanya berjudul "Masih Adakah Sisa Bagiku?" memberi kesan mengerikan mengenai kekejaman hidup di kota besar.

Patung-patung yang nyaris bercorak kubistik karya Komang Budiana masih jelas menampilkan sosok obyek aslinya, yakni manusia, dan masih memerlukan dorongan untuk bereksperimen dengan distorsi serta teknik teknik patung yang lain.

Yang terakhir adalah karya fotografi yang tidak hanya mengabdikan penguasaan teknik fotografi tetapi juga faktor keberuntungan, terutama bila memang dilakukan pemburuan obyek foto. Dan "memburu" keberuntungan itu memang tugas seorang fotografer. Rio Dahono memang masih harus merambah rimba fotografi yang kaya raya dengan sejuta kemungkinan, dan perlu waktu untuk melakukan ini. Karyanya "Bilar bilas Sa wal" yang menunjukkan pesona garis garis sawah terasa biasa karena sering digarap oleh orang lain.

Secara keseluruhan, karya-karya di dalam pameran ini cukup membuat kita bangga, lantaran para perupa muda ini mampu menajuti dirinya untuk menjelajahi leluang leluang kreatifitas yang tak ada ujungnya. Hanya mereka yang tekun akan sampai pada dirinya sendiri ***

- Sunaryono Basuki Kc.